

KURIKULUM PENDIDIKAN BUDAYA PADA SATUAN PENDIDIKAN RINTISAN

CULTURAL EDUCATION CURRICULUM IN THE PILOT EDUCATION UNITS

Sutjipto
Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
Jl. Gunung Sahari Raya, Nomor 4A, Jakarta Pusat
email: sutjipto.55@gmail.com

Diterima tanggal: 29/04/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 24/05/2013; Disetujui tanggal: 02/12/2013

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait dengan upaya pengembangan implementasi kurikulum pendidikan budaya pada 300 satuan pendidikan pada jenjang prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan luar biasa, dan pendidikan kesetaraan yang telah dikembangkan sebagai model rintisan tahun 2012. Penelitian berbentuk deskriptif dengan analisis wacana kritis, dalam arti menghimpun fakta dan mempelajari situasi, pandangan, dan proses yang sedang berlangsung. Informasi utama dikumpulkan melalui data sekunder seperti dokumentasi laporan, hasil fokus grup diskusi, dan pengamatan terlibat. Teknik analisis data yang digunakan deskripsi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) makin berkembang tumbuhnya budaya ke arah yang positif; 2) norma dan nilai-nilai yang diimplementasikan berpengaruh tidak hanya pada kegiatan setiap hari, tetapi juga memotivasi dan menyemangati; 3) norma dan nilai-nilai tidak saja berfungsi sebagai sarana perekat satu sama lain antarkomunitas, tetapi juga bermanfaat untuk peningkatan keterampilan sosial; 4) norma dan nilai-nilai sebagai pijakan fondasi untuk membangun peradaban yang lebih maju dan humanis bagi masa depan tampak mulai membudaya; dan 5) kemauan pemangku kepentingan yang masih menjadi kelindan masalah dalam pengimplementasian.

Kata kunci: implementasi kurikulum, pendidikan budaya, norma, nilai, model rintisan

Abstract: This study aims to obtain a picture related to the implementation of the cultural curriculum development efforts 300 units on preschool education, primary education, secondary education, exceptional education, and educational equality that has been developed as a pilot model in 2012. The technique used in this study include descriptive study. A descriptive study with critical discourse analysis, in the sense of collecting facts and study the situation, outlook, and ongoing process. The main information collected through secondary data such as documentation reports, the results of focus group discussions, and participant observation. Data processed by the implementation of activities, and the results of the model unit activity throughout the pilot study culture curriculum implementation. Data analysis techniques used description, and interpretation. Results showed that: 1) the growth of a culture growing in a positive direction; 2) norms and values are implemented affects not only the daily activities, but also to motivate and encourage; 3) norms and values not only serves as a means of inter-adhesive one another, but also beneficial for the improvement of social skills; 4) norms and values as the foundation footing to build a more advanced civilization and humane for the future seemed to be entrenched; and 5) the willingness of stakeholders pool still be a problem in the implementation.

Keywords: curriculum implementation, cultural education, norms, values, pilot model

Pendahuluan

Judul artikel ini diadaptasi dari salah satu kegiatan yang terdapat di Pusat Kurikulum dan Perbukuan sejak tahun 2010 hingga 2013. Alasan penulis membatasi pada implementasi kurikulum pendidikan budaya, karena budaya merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang mengantarkan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh satuan pendidikan, dan menjadi tolok ukur pada kelakuan peserta didik, seseorang, masyarakat, dan bangsa dengan budaya sebagai panduan perilakunya.

Sementara itu, budaya sebagai dinamika kehidupan manusia akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Perkembangan-perkembangan tersebut tidak dapat disangkal adanya pengaruh dari pendidikan. Pesatnya perkembangan iptek seiring dengan proses globalisasi, misalnya, memungkinkan terjadinya perubahan strata sosial dan budaya. Dari dimensi eksternal, fenomena tersebut menggambarkan perkembangan dan kemajuan manusia dan sekaligus menimbulkan pertemuan antarbudaya (*cultural encounter*). Kondisi ini berakibat pada terjadinya sengketa norma dan kegoyahan nilai, yang selama ini diyakini dan dijunjung tinggi oleh suatu entitas yang dikenal dengan “negara-bangsa”. Hal itu menurut Sarason (1971) bagaimana perubahan-perubahan mempengaruhi lingkungan satuan pendidikan yang beragam secara budaya.

Secara sosiologis dan psikologis, komunitas yang paling mudah terkena pengaruh fenomena budaya global itu adalah peserta didik. Fenomena ini menjadi tantangan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Apakah era globalisasi akan berakibat pada kemerosotan atau degradasi nilai yang bermuara pada terjadinya krisis nilai dan krisis budaya? Atau sebaliknya, akan dengan arif dan bijaksana menyikapi situasi perubahan ini dan mengambil tindakan yang tepat untuk pendidikan demi sendi-sendi budaya.

Kotter dan Heskett (1998) berpendapat bahwa pada tingkatan yang lebih dalam, nilai-nilai yang dianut bersama oleh orang dalam kelompok dan cenderung bertahan sepanjang waktu, bahkan meskipun anggota kelompok sudah berubah. Hal yang dianggap penting di samping

kualitas sumber daya manusia, juga meliputi segala manifestasi budaya.

Dengan demikian, internalisasi kurikulum pendidikan budaya yang sarat dengan pendidikan nilai, dan pendidikan watak memang sangat diperlukan karena adanya kebutuhan nyata dan mendesak. Kurikulum pendidikan budaya perlu dikembangkan di setiap satuan pendidikan agar pembelajaran yang dijalani peserta didik guna mengembangkan potensi dirinya tidak lepas dari lingkungan di mana peserta didik berada dalam kancah budaya.

Berangkat dari pemikiran hal itu, maka kurikulum pendidikan budaya yang diterapkan di satuan pendidikan rintisan, baik negeri maupun swasta diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berbudaya dengan tetap berpatokan pada etika dan tingkah laku keindonesiaan. Model implementasi kurikulum pendidikan budaya tersebut merujuk pendapat Ndraha (1997) yang menyatakan bahwa proses pembudayaan dapat terjadi dengan cara: 1) kontak budaya; 2) benturan budaya; dan 3) penggalan budaya.

Model itu dikembangkan dengan dilandasi oleh asumsi bahwa pembentukan budaya tidak dapat dilakukan dalam waktu yang sekejap, namun memerlukan waktu yang cukup lama, dan bahkan memerlukan sumber daya yang tidak sedikit. Urgensi pendidikan budaya, telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, bertempat di Hotel Bumikarsa, Jakarta. Kegiatan tersebut tanggal 14 Januari 2010 telah menghasilkan beberapa rekomendasi, satu di antaranya adalah bahwa “Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan” (Kemdiknas, 2010). Rekomendasi itu, membawa misi jelas bahwa kurikulum pendidikan budaya secara kelembagaan perlu “*dibumikan*” dalam sistem pendidikan.

Kurikulum pendidikan budaya yang telah diimplementasikan ke 300 satuan pendidikan rintisan berintikan seperangkat norma dan nilai-nilai. Nilai-nilai yang dikembangkan, tentunya tidak dapat dilepaskan dari melestarikan dan me-

wariskan nilai-nilai budaya. Pengembangan model satuan pendidikan rintisan implementasi pendidikan budaya menyebar di 44 kabupaten / kota dari 33 provinsi, dan secara keseluruhan berjumlah 300 satuan pendidikan, yang mencakup: PAUD/TK, SD, SMP, SMA, SMK, PLB, dan PKBM (SKB).

Dalam internalisasi norma dan nilai, setiap satuan pendidikan diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum budaya berdasarkan analisis konteksnya. Dengan demikian, di masing-masing satuan pendidikan akan muncul aneka ragam perbedaan. Penyesuaian ini diharapkan akan lebih memudahkan di dalam mengenalkan, menanamkan, dan menginternalisasikan pendidikan budaya. Oleh karena itu, peneliti menjadi tertarik untuk memperoleh gambaran tentang kurikulum pendidikan budaya pada satuan pendidikan rintisan yang dilaksanakan selama ini.

Atas dasar uraian latar belakang, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu bagaimana gambaran hasil implementasi kurikulum pendidikan budaya pada komunitas satuan pendidikan rintisan yang berkembang sebagai perilaku sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi berkait dengan gambaran hasil implementasi kurikulum pendidikan budaya atas upaya pengembangan model rintisan di 300 satuan pendidikan yang difasilitasi oleh Puskurbuk pada tahun 2012.

Kajian Teori

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengintegrasian beberapa komponen yang mempunyai hubungan antara satu dengan lainnya. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh Djamarah (2000) bahwa pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan secara dinamis dalam suatu kesatuan kegiatan.

Sebagai kegiatan, Rasyidin (2007) mengemukakan bahwa pendidikan sebagai upaya manusia untuk manusia adalah aspek dan hasil budaya terbaik yang mampu disediakan setiap generasi komunitas manusia untuk kepentingan generasi manusia muda agar melanjutkan kehidupan dengan cara hidup mereka dalam

konteks sosio-budaya itu sebagai proses pembudayaan guna menuju perbuatan budaya.

Pembudayaan dimaksud pada garis besarnya meliputi penyiapan manusia pembelajar menguasai alam lingkungannya, memahami dan melaksanakan nilai-nilai dan norma yang berlaku, melakukan peranan yang sesuai, menyelenggarakan kehidupan yang layak, dan meneruskan kehidupan generasi orangtua mereka dan sekaligus mempersiapkan mereka agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Dengan demikian, misi pendidikan sesungguhnya merupakan pilar penyangga bagi tegaknya budaya bangsa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya melalui tindakan budaya. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ditjen Dikdasmen, 2003a).

Pengertian Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang ditulis Suharso dan Retnoningsih (2005) budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Kini, satu yang berkembang, budaya dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan statis. Budaya tidak lagi diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia.

Secara etimologis pengertian budaya dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang (Poespowardojo, 1993). Ahli lain, Koentjaraningrat (1974) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia

dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Dua pendapat ini memanifestasikan bahwa budaya adalah pencapaian manusia dalam cara hidup, dan berpenghidupan.

Menurut antropolog Geertz (dalam Stolp & Smith, 1995) budaya adalah pola pemahaman terhadap fenomena sosial, yang terekspresikan secara eksplisit maupun implisit. Ahli antropologi lain, seperti Wissler, Kluckhohn, dan Hoebel (dalam Koentjaraningrat, 1997) berpendapat bahwa budaya adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar. Ungkapan tersebut menyiratkan bahwa untuk pembentukan budaya memerlukan adanya upaya untuk belajar, melakukan tindakan, dan melalui pembiasaan (habitiasi).

Premis tersebut dapat dimaknai bahwa mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui penguatan pembelajaran guna menumbuhkembangkan budaya, di mana budaya satuan pendidikan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh komunitas satuan pendidikan yang bersangkutan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tersebut terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk agama, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Peterson (dalam Cromwel, 2002) menyatakan budaya satuan pendidikan merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan, dan tradisi yang terbentuk dari rentetan/rangkaian sejarah satuan pendidikan yang dimiliki oleh para pendidik/guru, peserta didik dan kepala sekolah. Sementara itu, Deal (dalam Marsh, 1996) menyatakan bahwa

“culture is a concept that captures the subtle, elusive, intangible, largely unconscious force that shape a society or a workplace”. Ahli lain, Deal & Peterson (1990) menyatakan bahwa *“School cultures are complex webs of traditions and rituals that have been built up over time as teacher, student, parents, and administrators work together and deal with crises and accomplishment”*.

Dari tiga pendapat di atas dapat dimaknai bahwa budaya satuan pendidikan adalah sekumpulan tradisi dan ritual yang kompleks, tidak mudah dilihat, sulit dipahami yang telah dibangun sepanjang waktu sehingga membentuk norma, nilai, dan keyakinan. Terbentuknya ritual

itu karena mereka berinteraksi satu sama lain dalam memenuhi tugas dan kewajibannya.

Dalam lingkup tatanan dan pola, hasil budaya memiliki dimensi yang dapat diukur yang menjadi ciri khasnya, seperti: 1) tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi dalam berinisiatif; 2) sejauh mana para personal satuan pendidikan dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif dan berani mengambil risiko; 3) sejauh mana satuan pendidikan menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, sasaran, dan upaya mewujudkannya; 4) seperti apa jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personal; dan 5) sejauh mana komunikasi antarpersonal dibatasi oleh hierarki yang formal (diadopsi dari Robbins, et al., 2012).

Cakupan budaya sebagaimana diungkap Robbins tersebut dapat dimaknai bahwa sistem sosial yang terbentuk akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat tersebut. Dapat dikatakan bahwa budaya satuan pendidikan bukan hanya refleksi dari sikap para personal, namun juga merupakan cerminan kepribadian satuan pendidikan yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah satuan pendidikan itu.

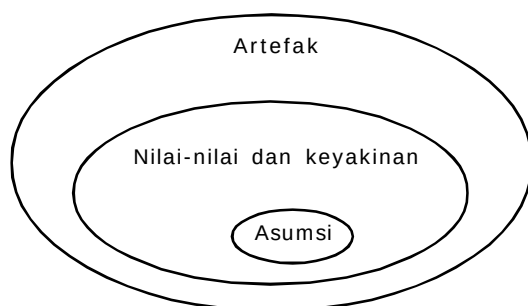
Budaya satuan pendidikan adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh falsafah yang menuntun kebijakan terhadap semua unsur dan komponen termasuk *stakeholders* pendidikan. Oleh karena itu, budaya satuan pendidikan merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh komunitas.

Menurut Stolp & Smith (1995) budaya dibagi menjadi tiga wujud, yaitu: 1) artefak/karya-di permukaan; 2) nilai-nilai dan keyakinan-di tengah; dan 3) asumsi-di dasar. Artefak adalah lapisan budaya yang paling mudah diamati seperti aneka hal ritual sehari-hari, berbagai upacara, benda-benda simbolik, dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung.

Lapisan budaya yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada, ini menjadi ciri utama lembaga, sebagian berupa

norma-norma perilaku yang diinginkan oleh lembaga/satuan pendidikan seperti ungkapan rajin pangkal pandai dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lainnya.

Lapisan yang paling dalam dari budaya adalah asumsi-asumsi, yaitu simbol-simbol nilai-nilai dan keyakinan yang sukar dikenali tetapi terus-menerus berdampak terhadap perilaku suatu komunitas. Secara skematis lapisan budaya sebagaimana disebut di atas digambarkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tingkat Pengorganisasian Budaya
Sumber: Schein, Edgar H. (1992)

Deal dan Kennedy (dalam Rahmat, 2001) menyatakan bahwa budaya dapat dilihat dari tiga tataran, yaitu: 1) tataran nilai yang dianut (terbuka terhadap inovasi, kompetitif, independen, bertanggung jawab, moralitas dan disiplin); 2) tataran praktik sehari-hari (kesungguhan, inisiatif, dedikasi, orientasi terhadap proses belajar mengajar); dan 3) simbol-simbol budaya (penataan dan pengaturan ruang dan tempat, penampilan karya peserta didik dan motto). Adapun Dananjaya (2010) menyatakan bahwa kategori nilai-nilai dipandang sebagai tiga objektif, yakni: 1) yang penting, pemilihan berdasarkan pentingnya kebutuhan; 2) yang baik, pemilihan berdasarkan moral, atau kesadaran etik; dan 3) yang benar, pemilihan berdasarkan perhitungan logika.

Dari pendapat tiga ahli tersebut dapat dikatakan bahwa budaya merupakan aset yang bersifat abstrak, unik, dan senantiasa berproses dengan dinamika yang tidak sama antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan lain. Hal ini selaras dengan Ditjen Dikdasmen (2003b) bahwa budaya satuan pendidikan dapat dikenali sebagai artifak seperti: 1) perilaku verbal: ungkapan lisan/tulis dalam bentuk kalimat dan

kata-kata; 2) perilaku nonverbal: ungkapan dalam tindakan; dan 3) benda hasil budaya: arsitektur, eksterior dan interior.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka budaya yang dimaksud dalam penelitian ini, mengadopsi istilah Mulyana dan Rakhmat (2006) adalah suatu pola hidup menyeluruh komunitas satuan pendidikan atas norma / kaidah, nilai-nilai, dan keyakinan yang terjadi yang melandasi dalam setiap interaksi untuk mencapai tujuan, baik individu maupun tujuan kelompok.

Adapun yang dimaksud norma adalah ketentuan-ketentuan yang menjadi pedoman dan panduan dalam bertindak laku dipilah ke dalam: 1) aspek kehidupan pribadi, meliputi norma agama, dan norma moral/kesusilaan; 2) aspek kehidupan antarpribadi, meliputi norma sopan santun/adat/kebiasaan, dan norma tata tertib.

Dimaksud nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi seluruh komunitas. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, dan hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati, sedangkan keyakinan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran.

Untuk kurikulum, penulis merujuk pengertian yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yakni kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam penelitian ini ditelusuri gambaran kurikulum pendidikan budaya melalui kebiasaan-kebiasaan berupa: (1) norma: agama, moral/kesusilaan, sopan santun/adat/kebiasaan, dan tata tertib; dan (2) nilai: benar-salah, baik-buruk, bersih-kotor yang mesti dipahami, dirasa, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas satuan pendidikan rintisan baik di prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan khusus (PLB) maupun pendidikan nonformal.

Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk kajian deskriptif (*descriptive research*) dengan analisis wacana peneliti secara kritis. Metode deskriptif juga merujuk pendapat Crawl (1996), menurutnya, deskriptif adalah menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Prosedur penelitian berupa analisis hasil, pembahasan, penafsiran, dan generalisasi. Informasi dikumpulkan dari data sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi dari hasil-hasil kegiatan yang dihimpun dari kegiatan tahun 2012, diskusi secara terfokus (*focus group discussion*), dan terlibat peran dalam amatan kegiatan.

Data utama diolah berdasarkan pelaksanaan kegiatan, dan laporan kegiatan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan tahun 2012 (Puskurbuk, 2012). Secara konseptual hasil penelitian akan mendeskripsikan fakta/kejadian pada saat itu (Sax, 1979; Sudjana & Ibrahim 1989). Secara tidak langsung penelitian ini juga bisa menggambarkan sebagai studi kasus suatu model. Untuk itu, penulis merujuk pendapat Vredenburg (1978) studi kasus bertujuan untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek secara eksploratif.

Teknik analisis data merujuk pendapat Fairclough (1997), yaitu deskripsi dan interpretasi. Pada deskripsi, data yang diperoleh diuraikan secara sistematis dan faktual. Pada interpretasi, hasil pendeskripsian kemudian dianalisis dan sekaligus dikemukakan penjelasannya. Fokus grup diskusi dan pengamatan terlibat juga bersifat penguat informasi. Data dimaksud, dihimpun dan dikaji dari hasil kegiatan pada 300 satuan pendidikan rintisan yang tersebar di 44 kabupaten/kota dari 33 provinsi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran norma dan nilai pada prasekolah (PAUD/TK)

Hasil kajian dari 44 laporan kegiatan tahun 2012, ditambah dengan sintesa diskusi secara terfokus (*focus group discussion*), dan diperkaya hasil pengamatan terlibat dideskripsikan sebagai berikut.

Penelaahan terhadap laporan kegiatan dapat disintesis bahwa norma dan nilai umumnya diinternalisasikan dengan kesungguhan hati di hampir semua PAUD/TK. Hal tersebut dilakukan karena para guru umumnya yakin cara itu adalah motor penggerak budaya yang bisa mengubah peserta didik satuan pendidikan di PAUD/TK yang nantinya diharapkan menjadi orang-orang yang berbudaya. Meski di awal banyak tantangan, menurut para guru, umumnya satuan pendidikan PAUD/TK pada gilirannya mampu menjadi “*best practice*” dan perintis model di daerahnya. Demikian pula budaya yang tidak produktif yang selama ini jadi stigma, menurut guru, mulai berkurang. Selain itu, sejumlah perilaku sosial yang pantas, layak, dan baik sebagai norma dan bernilai, menurut guru, sebisa mungkin dibiasakan. Pelan-pelan, menurut sebagian besar kepala satuan pendidikan PAUD/TK, semua itu mulai nampak hasilnya. Diakui oleh mereka bahwa itulah cara PAUD/TK difasilitasi dan didorong untuk tiada lelah menginternalisasikan norma, nilai, dan keyakinan untuk bekerja sama membangun sekolahnya. Dengan itu, tumbuh percaya diri sehingga semua orang di PAUD/TK merasa bermakna ketika dirinya mendapatkan kurikulum pendidikan budaya yang layak.

Bagi TK yang berorientasi Islam, terungkap bahwa umumnya sekolah membuat beberapa kebiasaan yang Islami yang berlaku selama di sekolah maupun di rumah. Kegiatan setiap hari, menurut guru: 1) doa-doa harian merupakan ritual wajib, yaitu diterapkan saat mulai belajar-saat mau makan bersama dan saat akan pulang sekolah; 2) tata cara berpakaian dengan berbusana muslim; 3) pengawasan terhadap pergaulan laki perempuan; dan 4) menghafal surat-surat pendek.

Mengajarkan anak didik untuk berbagi, juga terungkap dalam FGD. Berbagi, menurut guru, amat bervariasi, namun biasanya dilakukan setiap memasuki bulan Ramadhan. Dalam FGD itu terungkap pula bahwa di PAUD/TK umumnya diterapkan pola bermain yang islami, menanamkan kebiasaan dengan keutamaan akhlak mulia seperti senyum, sapa, salam, sopan dan santun, memungut sampah yang terlihat, membuang sampah pada tempatnya, adab di kelas, adab makan dan mensyukuri makanan, mengenalkan

Allah dan Rasulullah, cinta lingkungan, senam, menanam dan memelihara tanaman, dan lain sebagainya.

Kurikulum pendidikan budaya itu diyakini, dianggap mampu menyiapkan anak didik menjadi manusia berbudaya. Itu kesan yang ditangkap dari hasil pengamatan terlibat di 44 PAUD/TK. Lewat kurikulum tersebut, seseorang memiliki aturan hidup untuk bertingkah laku yang harus atau tidak boleh dilakukan. Hal itu dijadikan sebagai tolak ukur di dalam mengevaluasi perbuatan seseorang di lingkungan PAUD/TK. Misalnya: 1) tidak sembarang meludah; 2) memberi atau menerima sesuatu dengan tangan kanan; 3) tidak kencing di sembarang tempat; 4) tidak berkata-kata kasar; 5) menyapa dengan ramah kepada orang lain; 6) membantu orang lain yang kena musibah; 7) membiasakan cara makan yang baik; 8) tidak mengganggu/menggoda teman; 9) patuh kepada orang tua; dan 10) tidak pemarah.

Temuan lain, agar anak nyaman dan tidak cepat bosan, maka kelas harus selalu diciptakan dalam suasana riang dan gembira. Pembelajaran, mesti di selingi oleh berbagai ragam keriaan seperti tepuk tangan sambil bernyanyi.

Dari ketiga deskripsi yang disintesis dari ketiga alat pengumpul data di atas, dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa sejatinya ada hal yang lebih penting yang melampaui kebiasaan sebagaimana diungkap, yaitu adanya ketentuan-ketentuan yang menjadi pedoman dan panduan dalam bertingkah laku yang harus atau tidak boleh dilakukan dan bersifat mengikat bagi peserta didik yang berlandaskan pada agama, norma, dan nilai di PAUD/TK. Rasionalitas temuannya, beragama yang merupakan ruh dari norma dan nilai dengan segala imperatif etikanya sebagai modus pengumpulan pada dasarnya melakukan perbaikan diri tanpa mengenal henti. Dengan demikian, peserta didik di PAUD/TK yang mempelajari dan menjalankan ajaran norma dan nilai agama dengan baik diharapkan akan merasakan keindahan dan kebaikan dari ajaran agama itu.

Temuan studi pada model PAUD/TK umumnya meyakini bahwa kehidupan keagamaan harus membumi dalam pikiran, hati, dan perilaku penghuninya. Saat anak kembali ke rumah, perilaku itu juga membuat masyarakat rumah yang bersinggungan juga membuat hidup yang

semakin agamis atau setidaknya mereka melihat hasil pendidikan anak-anaknya.

Keyakinan lain juga menguat, bahwa bila peserta didik memahami makna agamanya dengan benar serta menjalankan segala aturan agama tersebut, diyakini oleh guru, maka di kemudian hari akan tercermin melalui kemuliaan perilaku yang ditunjukkan dalam bentuk akhlak sehari-hari.

Menurut guru yang penting terletak pada sejauh mana proses internalisasi dari norma dan nilai itu disuntikkan kepada fitrah keyakinan peserta didik terhadap kurikulum budaya dalam mencari kebenaran yang menggetarkan. Mengutip pernyataan Salahudin (*Kompas* 30/11/2013), yaitu iman yang bersimpul dalam keheningan mistik (*mytic silence*) menggetarkan sekaligus iman yang "hidup dalam kekudusan".

Dengan demikian, upaya "kebaikan", dianggap sebagai medan yang bersifat mengikat pemahaman dan keyakinan yang mesti dianut oleh komunitas dalam memandu tingkah laku yang harus dilakukan. Kehidupan atas norma, dan nilai-nilai bisa dijadikan sebagai titik berangkat yang dihayati sebagai bentuk sukacita. Dengan begitu, kurikulum budaya bisa menjadi penggerak untuk melahirkan anak-anak yang beradab dan berbudaya. Bahkan, menurut Amartya "budaya juga bisa menjadi kekuatan dalam pembangunan yang berkelanjutan" (*Kompas*, 26/11/2013).

Gambaran sebagaimana dideskripsikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada komunitas satuan pendidikan PAUD/TK umumnya makin berkembang tumbuhnya suasana satuan pendidikan (*school climate*) ke arah perubahan. Dalam arti, mampu mengubah diri dan lingkungan ke arah yang lebih baik dan lebih berbudaya. Bagaimana komunitas PAUD/TK berpikir dan bertindak umumnya dibiasakan atas agama yang dianut, berpegang pada moral / kesucian secara konsisten, berperilaku sopan dan santun kepada sesama, tersenyum saat bertemu orang, berkata lembut dan tidak kasar, meminta maaf dengan segera, dan taat pada tata tertib sekolah.

Gambaran norma dan nilai pada pendidikan dasar (SD dan SMP)

Pengkajian laporan kegiatan dari 64 SD dan 44 SMP model, ditambah dengan sintesa diskusi

secara terfokus (*focus group discussion*), dan diperkaya hasil pengamatan terlibat dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Hasil kajian terhadap data sekunder terungkap bahwa norma, nilai-nilai, dan keyakinan yang diinternalisasikan kepada peserta didik SD dan SMP menurut guru, umumnya dimaknai sebagai penggerak vital dalam perkembangan peradaban manusia, dan nilai-nilai kemanusiaan. Begitu pula keberhasilan SD dan SMP tak hanya merupakan keberhasilan peserta didik lulus sekolah, tetapi juga misi budaya, yaitu yang mampu mengarahkan ke hidup yang baik dengan sesama. Di SD dan SMP, menurut guru, peserta didik umumnya mulai mampu menganalisis antara tindakan individual, tindakan kolektif, dan tindakan atas dasar tataran tata tertib/peraturan yang ada. Di samping itu, beragama dan bermoral baik, menurut guru merupakan proses di mana peserta didik yang dianggap mampu menegakkan kebajikan dan menghilangkan kemungkaran.

Belajar, terutama di SD merupakan suasana menyenangkan untuk membentuk budaya. Menurut guru dan kepala sekolah hal tersebut merupakan salah satu parameter keberhasilan, demikian yang terungkap dalam FGD. Kalau banyak peserta didik bolos, misalnya, menurut mereka iklim di SD maupun di SMP pasti kurang menyenangkan. Ukuran keberhasilan salah satunya dimaknai bila peserta didik senang belajar dan bisa belajar dengan senang di sekolah. Menurut guru, proses pembelajaran di SD dan SMP umumnya dibangun berdasarkan kegembiraan peserta didik dan guru.

Menurut mereka, guru sendiri harus memberi contoh dan teladan tentang sesuatu yang luhur, yang juga bersifat humanis. Dalam arti, bahwa setiap orang harus dihormati sebagai pesona, sebagai manusia dalam arti sepenuhnya, bukan karena ia pintar atau bodoh, baik atau buruk, laki-laki atau perempuan. Di SD dan SMP, menurut guru, mampu mengarahkan komunitas untuk membangun nilai-nilai sikap baik saat berhadapan dengan siapa saja. Dengan demikian, SD dan SMP disimpulkan cukup mampu membangun suasana masyarakat sekolah yang bernafaskan keberadaban dengan mengetengahkan nilai-nilai yang agamis, kebaikan, dan humanis.

Hasil pengamatan terlibat menunjukkan sebagian besar guru SD dan SMP, meyakini bahwa tugas pendidik bukan hanya menyiapkan peserta didik dengan kemampuan pragmatis. Tugas yang tidak kalah penting, menurut guru, ialah membuat anak lebih beradab dan berbudaya. Dengan demikian, sekolah dapat membawa dampak kebaikan bagi semakin banyak orang. Satuan SD dan SMP menyadari bahwa yang paling krusial tugas sekolah tidak hanya membawa peserta didik "lulus", tetapi yang terpenting harus mampu menunjukkan, menemani, dan membuat anak didik fasih menghadapi ketegangan-ketegangan norma dan nilai yang menandai kehidupan kekinian.

Budaya menjemput peserta didik di pintu gerbang sekolah di pagi hari sambil bersalaman yang agamis, misalnya adalah salah satu contoh untuk membuka jalan bagi peserta didik guna melakukan salah satu fungsi sosial pendidikan. Dengan perilaku seperti yang ditunjukkan dapat dimaknai bahwa pemangku kepentingan di SD dan SMP sadar bahwa satuan pendidikan juga berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk memperkuat kohesi sosial, misalnya menanamkan perilaku yang agamis, bermoral/kesusilaan, sopan, santun, salam dan salaman serta kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Dari ketiga deskripsi hasil di atas dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam upaya implementasi kurikulum pendidikan budaya, nampak kesadaran komunitas SD dan SMP memiliki tanggung jawab yang cukup kuat untuk melakukan perbaikan terhadap budaya bangsa Indonesia secara menyeluruh. Betapa pun belum berhasil membudaya, SD dan SMP tetap menjadi awal yang signifikan sebagai usaha bersama membangun pendidikan yang lebih baik. Hal itu selaras dengan pernyataan Mendikbud Mohammad Nuh pada pembukaan Forum Budaya Dunia (WCF), Minggu (24/11/2013) di Bali bahwa "Pembangunan berkelanjutan tidak cukup dilihat dari aspek ekonomi, politik, dan lingkungan, tetapi ada aspek budaya yang lebih mengedepankan sisi manusianya" (*Kompas*, 25/11/2013).

Temuan lain yang perlu dideskripsikan, yakni SD dan SMP umumnya telah berupaya menyuguhkan fakta yang lebih dari sekadar teori. Masing-masing sekolah memiliki masalahnya

sendiri dalam pengimplementasian, tetapi sejumlah pola umum dapat diklasifikasikan ketika mengkaji hasil FGD dan amatan terlibat lewat isu-isu utama yaitu: 1) kemungkinan kesulitan mengubah pola pikir pendidik yang telah mengakar puluhan tahun; 2) kurang peduli para pemangku kepentingan di daerah yang sempat mengemuka; 3) heterogenitas kemampuan tim Puskurbuk dalam pendampingan ke sekolah. Namun, semua itu bukan menjadi hambatan, melainkan malah dijadikan “pasar” pengembangan. Mengingat bukan saja pendidikan yang diperlukan anak manusia, tetapi juga pencerahan, pendidikan akal budi, watak atau karakter, kepribadian, kejujuran, dan ketulusan yang kesemuanya itu merupakan norma dan nilai-nilai yang mesti diperhatikan.

Demikian pula yang telah ditempuh, proses internalisasi norma dan nilai di SD dan SMP secara benar akan pula mengantarkan anak didik untuk terbiasa memberi terhadap sesamanya yang diekspresikan dalam bentuk cinta dan kasih sayang terhadap sesama dan makhluk-makhluk yang lain. Untuk membangkitkan gairah budaya peserta didik, menurut guru, revitalisasi kurikulum pendidikan budaya perlu dilakukan mulai dari yang paling sederhana, misalnya senyum, salam, dan salaman.

Di sisi lain, tampak SD dan SMP meyakini bahwa agama, moral/kesusilaan, sopan santun/adat/kebiasaan, dan tata tertib, benar salah, baik buruk, bersih kotor bisa menjadi faktor yang turut menentukan masa depan kehidupan masyarakat yang harmoni. Apalagi, agama, misalnya, senantiasa mempunyai pesan dasar yang berguna untuk membangun hidup bersama secara damai/perdamaian dan keadilan sosial. Untuk itu, menurut guru, ajaran berbuat baik, sopan dan santun, jujur dan lainnya bagi sesama menjauhkan dari perbuatan nista.

Gambaran sebagaimana dideskripsikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada komunitas SD dan SMP umumnya makin berkembang tumbuhnya suasana satuan pendidikan (*school climate*) ke arah perubahan. Dalam arti, bahwa bagaimana komunitas SD dan SMP berpikir dan bertindak umumnya dibiasakan atas norma, nilai-nilai, dan agama yang dianut, juga berpegang pada moral/kesusilaan, dan berperilaku baik kepada sesama secara konsisten.

Dan hal itu bisa bergulir, menurut kepala sekolah karena dimulai dari keteladanan guru dan mereka. Kebiasaan salam, salaman, senyum, sapa, berkata lembut dan tidak kasar saat bertemu orang, disiplin terhadap tugas dan waktu, mulai suka dengan banyak hal yang walau pelan namun mulai nampak menjadi budaya di SD dan SMP. Sisi lainnya, juga ditemukan bahwa peserta didik umumnya makin tertib, makin teratur, makin sopan dan santun, dan makin cinta kebersihan.

Gambaran Norma dan Nilai pada Pendidikan Menengah (SMA dan SMK)

Pengkajian dari 45 SMA dan 39 SMK atas laporan kegiatan, sintesa dari diskusi secara terfokus (*focus group discussion*), dan diperkaya hasil pengamatan terlibat dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Penelaahan terhadap laporan kegiatan terungkap bahwa di SMA dan SMK tengah menggeliat budayanya. Guru dan kepala satuan pendidikan umumnya menyampaikan kesan bahwa peserta didik tak hanya lebih tertib, sopan dan santun, tetapi juga agamis dan bersusila sekolah di sana. Alasannya, terungkap, kini mereka memiliki guru-guru yang ramah, manusiawi, dan bisa menjadi “teman” yang menyenangkan. Bentakan, misalnya sudah tidak dijumpai lagi di sekolah. Temuan lain, menurut guru, membangun budaya peserta didik bukanlah hal mudah. Guru umumnya tidak terlalu merasa cemas kalau anak didiknya tidak pandai mata pelajaran tertentu. Mereka jauh lebih cemas jika peserta didik tak menunjukkan perilaku sebagai orang-orang yang beradab dan berbudaya. Oleh karena itu, menurut guru, bagaimana mencerdaskan norma, nilai-nilai yang sarat makna kepada peserta didik dalam membawa ajaran akhlak terbaik juga jadi tantangannya. Menurut Syekh Ali al-Halabi asal Jordania, kita harus membenahi pemikiran mereka karena perbuatan datang dari pikiran (Kompas, 13/12/2013).

Hasil FGD secara umum menyimpulkan bahwa kebiasaan peserta didik yang menggambarkan perilaku yang berbudaya di SMA dan SMK diyakini akan mengantarkan mereka dalam keberhasilan dan kemajuan diri, baik itu dalam sosial kemasyarakatan, pekerjaan maupun dalam persoalan kehidupan. Faktor norma dan nilai,

menurut guru, menjadi prediktor penguatan perilaku sosial dan keagamaan. Dari sini, implementasi kurikulum pendidikan budaya sudah mulai tampak berhasil membuat komunitas di SMA dan SMK beradab dan berbudaya. Bahkan, kemampuan sosial peserta didik yang terefleksi dalam keagamaan, moral/kesusilaan, sopan santun/adat/kebiasaan, tata tertib, salam dan salaman, dan ramah serta gotong royong nampak paling menonjol di antara internalisasi norma dan nilai-nilai yang lain.

Penguatan berbudaya peserta didik SMA dan SMK muncul apabila proses internalisasi bertumbuh. Itu yang diyakini guru. Internalisasi norma dan nilai-nilai dapat bertumbuh, menurut guru, karena peserta didik dihadapkan melalui model, contoh, dan teladan konkret di sekolahnya. Hal tersebut merupakan gambaran yang dapat disimpulkan dari suatu kegiatan pengamatan terlibat untuk “melihat” dampak model SMA dan SMK. Penguatan budaya di SMA dan SMK memang bukan hanya untuk “mendongkrak” citra satuan pendidikan. Lebih dari itu, pendampingan terhadap SMA dan SMK merupakan sebuah kegiatan yang penting. Penting karena di setiap satuan pendidikan tersebut memperoleh advokasi dan *mentoring* dari tim yang kompeten guna penanaman norma dan nilai-nilai.

Di samping itu, dari pengamatan terlibat juga dapat ditemukan kesimpulan lain bahwa perubahan budaya peserta didik menjadi lebih baik, dibanding sebelum diterapkan model rintisan. Di awal mulainya program satuan pendidikan SMA dan SMK implementasi kurikulum pendidikan budaya, ditunjukkan beberapa indikator budaya yang kurang positif, seperti perilaku tidak peduli dengan sesama, kebiasaan salam dan salaman yang belum ada, yang sebenarnya merupakan potret dari kondisi sebelumnya. Dengan adanya perubahan budaya tersebut, hal ini dapat dipandang bahwa satuan pendidikan SMA dan SMK memiliki kemampuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan sosial lainnya yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Dari ketiga deskripsi yang diungkap di atas, nampaknya guru dan kepala sekolah merupakan faktor kunci keberhasilan dalam menanamkan

norma dan nilai bagi peserta didik di SMA dan SMK. Dengan begitu, guru dan kepala SMA dan SMK implementasi kurikulum pendidikan budaya dengan segala daya dan upaya, ibaratnya tanpa membiarkan mata terpejam sedikit pun, terus konsentrasi guna diarahkan ke depan dalam menatap tujuan yang lebih baik bagi anak didiknya. Pendidikan budaya sebagaimana diungkap, bisa pula dimulai dengan penerjemahan pengetahuan budaya menjadi pandangan hidup dan sekaligus kebiasaan hidup di SMA dan SMK, sehingga norma dan nilai-nilai yang diyakini menjadi etos. Hal ini kemudian perlu dibudayakan lewat aktivitas, baik di keluarga maupun pembelajaran di sekolah agar antara kata dan laku bisa selaras. Di samping itu, pembudayaan norma dan nilai-nilai harus memberi pula ruang aktualisasi bagi keragaman sehingga bisa melahirkan peserta didik dengan merit dan tangguh budaya. Tangguh budaya adalah yang memiliki keunggulan khas, dapat diandalkan, dan memiliki daya tahan dalam kesulitan dan persaingan.

Walau di awal, tidak sedikit SMA atau pun SMK gamang menghadapi tantangan dalam menggapai pembudayaan tersebut. Hal itu dianggap lebih rumit. Namun, dari niat baik semua guru dan kepala sekolah, ternyata berkembang menjadi komitmen. Komitmen berkembang menjadi rasa kemauan dan tanggung jawab. Hal inilah yang pada akhirnya akan membuat peserta didik semakin teraktualisasi dalam lingkungan agama dan sosialnya. Dengan pikiran seperti itu, kemudian diperkuat sikap hati yang santun dalam kete-ladanan, bermoral serta demokratis, anak didik benar-benar bisa menjadi model *goods practice* untuk menata ulang peradaban dan pembudayaan bangsa.

Gambaran sebagaimana dideskripsikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa angin perubahan budaya telah berembus di SMA dan SMK. Umumnya SMA dan SMK model tersebut telah mewabah penegakan prinsip, norma, dan nilai-nilai luhur sebagai panduan dalam bertingkah laku warganya. Umumnya guru dan kepala SMA dan SMK meyakini bahwa menggariskan prinsip dan dasar bertingkah laku seperti itu adalah hal yang super penting dalam pendidikan. Hampir semua SMA dan SMK meletakkan norma agama, norma

moral/kesusilaan, norma sopan santun/adat/kebiasaan, norma tata tertib, dan norma bersih sebagai salah satu nilainya. Menurut mereka, dengan agama, sopan santun, tata tertib, dan peduli kebersihan seluruh *stakeholder* satuan pendidikan diajarkan bukan hanya bagaimana makna sebuah norma dan suatu nilai itu bernilai, melainkan juga meletakkan norma dan nilai ke dalam sebuah tindakan sehingga menjadi kebiasaan yang berulang dan berkembang.

Gambaran Norma dan Nilai pada Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pengkajian dari laporan kegiatan 32 SLB, sintesa dari diskusi secara terfokus (*focus group discussion*), dan diperkaya hasil pengamatan terlibat dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Telaah 32 laporan terungkap bahwa umumnya SLB berhasil menggunakan model sebagai gerakan pembangkit kebajikan dan nilai luhur, menyalakan semangat untuk menginternalisasikan norma dan nilai-nilai untuk kehidupan yang agamis dan harmoni. Misalnya, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di sekolah, dan ritual keagamaan yang kental di saat mau belajar maupun akhir dari pelajaran. Di SLB umumnya telah mampu menunjukkan peningkatan perbaikan nilai, norma, tradisi, bahkan ritual yang telah dibangun. Dengan kata lain, ditemukan bahwa budaya di SLB telah menjadi ruh bagi terciptanya iklim yang “kondusif”, yang menyeimbangkan pengetahuan dan akhlak mulia.

Sementara itu, hasil *FGD* yang terekam dalam data terungkap bahwa kebiasaan-kebiasaan peserta didik SLB yang berupa: 1) bertutur dan berlaku yang agamis; 2) moralitas/berkesusilaan yang makin kuat; 3) semakin sopan dan santun kepada teman sejawat dan guru; 4) memiliki rasa empati yang kental terhadap sesama teman; 5) taat akan tata tertib sekolah yang semakin baik; dan 7) memiliki keyakinan akan mandiri merupakan butiran simpulan yang diyakini guru turut memuliakan kehidupan tamatan kelak. Bahkan, dalam forum tersebut terekam pula tenggang rasa/toleransi yang dimiliki oleh peserta didik SLB semakin menguat.

Implementasi kurikulum pendidikan budaya di SLB, menurut guru, merupakan satu hal yang amat penting, karena melalui model pendidikan budaya

tersebut, komunitas sekolah umumnya merasa dibimbing menginternalisasikan diri terhadap norma, nilai-nilai, dan kearifan lokal, tanpa kehilangan identitasnya. Menurut mereka, pendidikan budaya yang diselenggarakan sebagai sarana melahirkan proses internalisasi terasa pas. Temuan itu selaras dengan salah satu misi sentral implementasi pendidikan budaya pada SLB, sebagaimana termaktub dalam *grand design* pengembangan model (Pusat Kurikulum. 2010), yakni bahwa terwujudkannya berbagai tata kelakuan peserta didik yang pada tingkatan lebih konkret berwujud: 1) taat dengan aturan-aturan khusus; 2) taat hukum; dan 3) menerapkan norma, adat kebiasaan dalam berbagai bidang kehidupan sosial yang kuat dan mengakar secara perorangan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Dari tiga deskripsi temuan yang diungkap di atas memberi gambaran pemangku kepentingan satuan pendidikan SLB yang meyakini bahwa segala hal kebajikan yang dipikirkan, setiap kata yang diucapkan, setiap tindakan yang dilakukan dapat menciptakan sebuah riak dalam hubungan yang saling bergantung. Tak ada persepsi, tak ada keterlibatan yang tidak penting, apalagi dalam membentuk pribadi peserta didik. Semangat yang diusung guru dan kepala sekolah SLB dapat dimaknai bahwa belajar untuk menemukan sebuah keseimbangan antara kata dan laku bisa diwujudkan. Syaratnya, adanya budaya “kemauan”, dan mampu memberi teladan. Bahkan, yang tidak kalah penting, menurut penulis, guru ikut terlibat secara aktif dalam upaya-upaya mereduksi perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah, nilai, dan norma.

Dari hasil sebagaimana diungkap, guru hendaknya juga mengantarkan peserta didik agar mengenali dan menerapkan di dalam hidupnya secara konsisten terhadap norma dan nilai-nilai yang telah membudaya kelak bisa menjadi basis bagi tumbuhnya pribadi kukuh, tulus, utuh, dan mandiri. Harapan yang diungkap itu sejalan dengan pendapat Mulyana (2004) bahwa penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.

Gambaran sebagaimana dideskripsikan dan bahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa satuan pendidikan SLB tidak dimaksudkan sekadar menghasilkan tamatan yang pandai menghafal dan mandiri, tetapi juga melahirkan tamatan yang berkepribadian matang. SLB tidak hanya tempat mengasah ketajaman otak, tetapi lebih dari itu, tempat menyemai norma dan nilai-nilai dasar kehidupan guna menggapai masa depan dan bisa hidup bermasyarakat dengan baik. Satuan pendidikan khusus itu bisa menjadi wadah guna proses pematangan pribadi yang mencakup pengembangan kognisi, afeksi, mental, dan kepribadian. Dengan kata lain, di SLB norma agama, norma moral/kesusilaan, norma sopan santun/kebiasaan, norma tata tertib, salam dan salaman, dan norma kemandirian makin menguat.

Gambaran Norma dan Nilai pada Pendidikan Kesetaraan (Program Paket A, B, dan C)

Pengkajian dari laporan kegiatan 32 PKBM/SKB, sintesa dari diskusi secara terfokus (*focus group discussion*), dan diperkaya hasil amatan terlibat dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Hasil penelaahan menunjukkan bahwa norma dan nilai-nilai yang dijadikan kearangka acuan pada budaya pendidikan kesetaraan umumnya mampu memandu cara berpikir dan berperilaku peserta didik (warga belajar) bersifat menyeluruh, dan terpadu dengan kearifan lokal lainnya. Tutor/guru umumnya menyatakan bahwa pendidikan kesetaraan memiliki harapan ke depan yang menjanjikan. Harapan tersebut dibuktikan makin membaiknya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan warga belajar saban hari, seperti perilaku yang sarat dengan norma keagamaan, kesusilaan, lebih sopan dan santun, lebih disiplin, budaya mengantre menguat, dan makin tertib.

Hasil FGD terungkap bahwa warga belajar umumnya memiliki potensi untuk berkembang. Dalam diri warga belajar umumnya telah tertanam norma dan sejumlah nilai kehidupan baik hasil dari perjalanan. Melalui program kesetaraan, menurut tutor/guru, cara terbaik melakukan ini dengan mempraktikkan kesadaran (*mindfulness*). Dengan kesadaran ini, akan bisa tetap dipelihara untuk mempertahankan puritansi hidupnya kelak. Tutor/guru lebih lanjut menyatakan, kini nampak bahwa komunikasi semakin mendekatkan pemahaman

warga belajar akan berbagai norma kehidupan dan tata nilai yang dibutuhkan manusia yang membawa peradaban yang sarat dengan akhlak dan perilaku mulia.

Cium tangan secara Islami kepada tutor/guru, misalnya nampak kental di hampir seluruh program paket kesetaraan. Demikian pula berdoa sebelum pembelajaran dimulai, juga membudaya. Dua gambaran itu merupakan sedikit temuan saat terlibat dalam pengamatan. Fenomena ini juga dapat dimaknai sebagai titik temu dari berbagai kebutuhan masyarakat, lembaga pendidikan yang tidak saja sekadar meluluskan, tetapi juga mempunyai kedalaman dalam keberagamaan.

Mereka berargumen menerjemahkan visi, dan tujuan program paket saja untuk saat ini tidak cukup, tetapi perlu ada reorientasi norma dan nilai-nilai bagi warga belajar yang kebanyakan dari keluarga kurang beruntung. Dalam konteks ini, menurut tutor/guru, kurikulum pendidikan budaya sangat dinanti, apa dan bagaimana bentuk internalisasi norma dan nilai yang jelas arahnya. Hal ini amat penting, kata tutor, mengingat pengelola program kesetaraan umumnya memiliki sumber daya pendidikan yang sangat terbatas.

Dari ketiga pendeskripsian di atas dapat ditindaklanjuti pembahasan sebagai berikut. Pada satuan pendidikan nonformal tutor/guru umumnya menyadari bahwa kemampuan daya suai saja tidak cukup menjadi bekal warga belajar dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Tetapi kemudian, norma dan nilai-nilai menjadi dasar untuk eksis, khususnya dalam mengarungi kehidupan yang penuh dinamika. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Kusuma dkk (2010) bahwa pendidikan di Tamansiswa lebih banyak memperhatikan dimensi sosial-budaya. Oleh karena itu, menurut tutor/guru demi memahami dan menyiasati perubahan yang terjadi diperlukan perilaku yang berbudaya.

Betapa benar dan betapa membesarkan hati: rasa saling mengerti, mau membuka mata hati untuk mendengar apa yang dikatakan orang lain, pemikiran dan budaya lian, dan keberagaman karakter dan keyakinan yang berbeda turut dibumikan di program paket kesetaraan. Dalam konteks ini, implementasi kurikulum pendidikan budaya menjadi penting dan bermakna. Sebab,

transformasi budaya untuk menjadi warga belajar yang beradab, dan berbudaya mutlak memerlukan pendidikan sebagai mediumnya. Sebagai contoh, nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan inisiatif, menjadi kualifikasi yang paling penting, paling dicari, dan paling menentukan dalam proses rekrutmen calon pekerja. Norma interpersonal, seperti mau bekerja sama dan luwes, juga dipandang paling dicari dan paling menentukan. Tidak kalah pentingnya kehadiran budaya lokal, kearifan lokal dapat menghidupkan kembali berbagai norma dan nilai-nilai yang tergilas budaya global.

Gambaran sebagaimana dideskripsikan dan bahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pendidikan kesetaraan Program Paket A, B, dan C umumnya makin berkembang tumbuhnya budaya satuan pendidikan (*school climate*) ke arah perubahan budaya yang makin meningkat. Peningkatan itu nampak dari beberapa simpulan hasil bahwa bagaimana warga satuan pendidikan kesetaraan berpikir dan bertindak umumnya didasari atas keagamaan, sosial-budaya seperti moral/kesusilaan, sopan santun, salam dan salaman, disiplin, dan tata tertib.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas berhasil mengungkap beberapa simpulan penting. Pertama, bahwa implementasi kurikulum pendidikan budaya di 300 satuan pendidikan rintisan, mulai berdampak positif, dalam arti makin berkembang tumbuhnya suasana satuan pendidikan (*school climate*) ke arah perubahan budaya yang positif. Kedua, komunitas satuan pendidikan rintisan perlahan merasa bahwa norma dan nilai-nilai yang diimplementasikan berpengaruh tidak hanya pada kegiatan setiap hari komunitas, tetapi memotivasi dan menyemangati. Ketiga, bahwa proses internalisasi norma

dan nilai-nilai tidak saja berfungsi sebagai sarana perekat satu sama lain antarkomunitas, tetapi juga bermanfaat untuk peningkatan keterampilan sosial sehingga mereka merasa ada dalam satu nuansa yang sama. Keempat, hasil pendidikan budaya pelan-pelan tetapi hasilnya cukup menjanjikan: norma dan nilai-nilai sebagai pijakan fondasi untuk membangun peradaban yang lebih maju dan humanis bagi masa depan tampak mulai membudaya. Kelima, hasil temuan memang belum semuanya berhasil pemangku kepentingan masih menjadi kelindan masalah, masih memiliki sederet pekerjaan.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian yang diungkap, berikut beberapa saran. Pertama, interaksi antara guru dengan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran guna membangun budaya sekolah hendaknya lebih ditekankan pada upaya pengembangan norma dan tataran nilai-nilai. Kedua, para pemangku kepentingan di satuan pendidikan hendaknya mendorong komunitas sekolah untuk lebih aktif dalam memfasilitasi peserta didik dalam proses internalisasi norma dan nilai-nilai, guna menumbuhkembangkan beradab dan berbudaya. Ketiga, para pengelola dan pembina pendidikan mulai dari tingkat paling bawah (kepala sekolah) hingga (paling tidak) kabupaten/kota hendaknya mengupayakan terjadinya kondisi yang kondusif yang memungkinkan para guru di wilayah binaannya memperoleh bekal pendidikan budaya. Keempat, guru/tutor hendaknya mampu dan mau mengusahakan, mengupayakan, dan memperbaiki kebiasaan peserta didik dalam pembudayaan. Kelima, para orangtua peserta didik hendaknya turut secara aktif mengupayakan peningkatan dan pengembangan diri dalam aspek-aspek norma dan nilai budaya.

Pustaka Acuan

- Cowling, Alan & James, Philip. 1996 .*The Essence of Personnel Management and Industrial Relations*. Terjemahan Xavier Quentin Pranata. Yogyakarta: Andi.
- Crowl, T. K. 1996. *Fundamentals of Educational Research*. Chicago: Brown & Benchmark.Horn dkk., 1973. *The advanced Learner's Dictionary of Current English*. Great Britain: Oxford University. hal. 733.
- Cromwel, S. 2002. *Is your school's culture toxic or positive*. dari <http://ericae.net/edo/ed370198.html>. Diunduh pada tanggal 3 November 2013 pukul 10.45.
- Dananjaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif: Bukunya Para Guru*. Edisi ke III. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Deal, T.E & Peterson, K.D. 1990. *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003a. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.. 2003b. *Pedoman Pengembangan Budaya Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional.
- Djamarah, S. B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fairclough, Nourman. 1997. *Critical Discourse Analisis: The Crutical Study of Language*. London-New York: Longman.
- Harian Umum Kompas, 25 November 2013, dalam berita *Forum Budaya Dunia: Budaya Jadi Penggerak Pembangunan Global*.
- Harian Umum Kompas, 26 November 2013, dalam berita *Forum Budaya Dunia: Dialog Budaya Bisa Gantikan Konfrontasi*.
- Harian Umum Kompas, 13 Desember 2013, dalam berita *Deradikalisasi: Dialog Mencerahkan Pemikiran*.
- Kemdikbud. 2013. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Kemdiknas. 2010. *Laporan Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (tidak diterbitkan), Hotel Bumikarsa, Kompleks Bidakara. Jakarta: Kemdiknas.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kotter, John P. & Heskett, James L. 1998. *Corporate Culture and Performance*. Terjemahan Benyamin Molan. Jakarta: PT Prehalindo.
- Kusuma, Puspita; Dwi Wulan Puji Riyani; Rahayu Wulan Djani; Bambang Agung Jatmiko. 2010. Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Budaya pada Perguruan Nasional Tamansiswa Untuk Jenjang Taman Muda (SD) dan Taman Dewasa (SMP) *Pusat Studi Asia Pasifik UGM*. <http://caps.ugm.ac.id/kegiatan/pengabdian/>. Diunduh 14 Desember 2013 pukul 07.36
- Marsh, C . 1996. *Handbook for Beginning Teachers*. Melbourne: Addition Wesley Longman.

- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berekomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ndraha, Taliziduhu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1993. *Pembangunan Nasional dalam Perspektif Budaya: Sebuah pendekatan filsafat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Grand Design Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (belum diterbitkan). Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Puskurbuk. 2012. *Program Kerja Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2012*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Rahmat & Edi, S. 2001. Konsep Manajemen Berbasis Satuan Pendidikan Rintisan, *Media Indonesia Sajian Khusus* (6/25/2001). Diunduh pada tanggal 23 Nopember 2013. (<http://www.smu-net.com/main.php?&act=ag&xkd=6>).
- Rasyidin, W. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Robbins, Stephen P., De Cenzo, David A. and Coulter, Mary. 2012. *Fundamentals of Management* (8th Edition). Publisher: Prentice Hall.
- Salahudin, Asep. *Religiositas "Bangsa Wayang"* harian umum *Kompas*, 30 November 2013.
- Sarason, Seymour B. 1971. *The Culture of the School and the Problem of Change*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Sax, G. 1979. *Foundations of Educational Research*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Stolp, Stephen Wayne & Smith, Stuart C. 1995. *Transforming School Culture: Stories, Symbolic, Values & the Leader's Role*. (Eugene,Or): ERIC, Clearinghouse on Educational Management University of Oregon.
- Sudjana, Nana & Ibrahim. 1989. *Penelitian & Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Suharso dan Retnoningsih, Ana. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Vredenburg, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.